

SIKAP KEDERMAWANAN PRABU KRESNA DWIPAYANA DALAM SERAT DARMASAYASA SEBAGAI SARANA MELANGGENGKAN DINASTI POLITIK

Rifka Patricia Devi¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: rifka.22072@mhs.unesa.ac.id

Respati Retno Utami²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: respautami@unesa.ac.id

ABSTRAK

Bantuan sosial yang diberikan sangat ramai dilakukan saat masa kampanye. Hal tersebut dilakukan karena keinginan calon pimpinan untuk meningkatkan elektabilitasnya. Keadaan sebagai berikut tidak akan merugikan siapapun, tetapi jika bantuan sosial yang diberikan merupakan uang negara tetapi diatasnamakan pribadi itu yang salah. Hal itu sama dengan keadaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu mengenai Sikap Kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa sebagai Sarana Melanggengkan Dinasti Politik. Penelitian ini diteliti menggunakan teori filologi dan teori sosiologi sastra yang mempelajari mengenai bahasa, aksara dan struktur analisis data yang ada. Seperti pada wujud naskah Serat Darmasayasa yang beraksara Jawa kemudian ditransliterasi menjadi huruf latin. Mengubah naskah yang berbahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia dan menganalisis konteks yang ada dalam isi Serat Darmasayasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis struktur serat dan mengumpulkan jurnal yang berkaitan. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Wujud Sikap Kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa dan mengenai Upaya yang dilakukan oleh Prabu Kresna Dwipayana sebagai Sarana Melanggengkan Dinasti Politik dalam Serat Darmasayasa. Hal yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana merupakan perilaku yang tidak menyimpang, walaupun di dalamnya terdapat tujuan yang bermaksud lain dari sikap kedermawanannya itu. Analisis isi yang dilakukan memiliki perspektif baru bahwa nilai yang terdapat dalam naskah kuna memiliki sifat lain selain historis, yakni nilai yang relevan dengan keadaan politik saat ini. Serta dengan adanya penelitian ini akan membuat seseorang menjadi pribadi yang dermawan, terlebih tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Kata Kunci: Kedermawanan, Dinasti Politik, Serat Darmasayasa, Sikap Terpuji, Kedudukan

ABSTRACT

Social assistance is widely provided during campaign periods. This is done because candidates want to increase their electability. The following situation will not harm anyone, but if the social assistance provided is state money but in the name of a private individual, that is wrong. This is similar to the situation found in this study, namely the Attitude of Generosity of Prabu Kresna Dwipayana in the Serat Darmasayasa as a Means of Perpetuating the Political Dynasty. This research was conducted using philological theory and literary sociology theory, which study language, script, and data analysis structures. For example, the Serat Darmasayasa manuscript, which is written in Javanese script, was transliterated into Latin script. The Javanese manuscript was converted into Indonesian and the context of the Serat Darmasayasa was analyzed. This research uses qualitative methods with data collection techniques through fiber structure analysis and collecting related journals. This research will explain the form of Prabu Kresna Dwipayana's generosity in the Darmasayasa manuscript and the efforts made by Prabu Kresna Dwipayana as a means of perpetuating the political dynasty in the Darmasayasa manuscript. What Prabu Kresna Dwipayana did was not deviant behavior, even though there were other intentions behind his generosity. The content analysis provides a new perspective that the values contained in ancient manuscripts have other qualities besides historical value, namely values that are relevant to the current political situation. Furthermore, this research will encourage people to become generous individuals, especially without expecting anything in return.

Keywords: *Generosity, Political Dynasty, Serat Darmasayasa, Commendable Attitude, Position.*

PENDAHULUAN

Bantuan sosial telah berkembang menjadi sarana mengalokasikan dana calon menjadi dana program pemerintah pusat untuk daerah, bertujuan untuk meningkatkan elektabilitas saat pemilihan. Oleh karena itu, politik dana beristilah bantuan sosial ini merupakan salah satu masalah yang dimanfaatkan oleh semua kandidat, terkhusus saat masa berkampanye yakni sebagai sarana meningkatkan daya tarik saat pemilihan dilangsungkan (Rahmanto, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi beberapa calon akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan posisi yang diharapkan. Maka penelitian dengan judul Sikap Kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa sebagai Sarana Melanggengkan Dinasti Politik dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Dikarenakan akan terdapat penjelasan mengenai cara apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan suatu kekuasaan dan melanggengkan apa yang telah dimiliki akan tetapi tidak melanggar aturan hukum yang ada. Selain itu, Serat Darmasayasa juga memiliki isi mengenai legitimasi dan nilai kepemimpinan yang masih relevan, sehingga

Serat Darmasayasa ini masih bisa digunakan untuk rujukan membangun identitas dan memberi citra baik untuk seorang pemimpin.

Sikap dermawan dalam Serat Darmasayasa berupa beberapa tindakan yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana sebagai wujud sikap kedermawanan tersebut. Dalam Serat Darmasayasa juga terdapat penjelasan usaha apa yang harus dilakukan untuk menunjang sikap dermawan yang telah dilakukan. Sehingga dari beberapa pemahaman di atas seseorang bisa untuk melakukan hal melanggengkan akan tetapi tentu ada proses dan cara tertentu supaya tidak selalu hal yang dilakukan dianggap buruk. Wujud sikap kedermawanan yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa juga bisa menjadi sebagai contoh atau panutan. Bahwasannya tidak selalu suatu keinginan tercapai dengan cara menghalalkan semua cara. Bisa jadi menggunakan cara tersebut dapat menyadarkan calon pimpinan untuk tidak selalu egois demi mencapai apa yang mereka mau.

Penelitian tentang sikap dermawan pernah dilakukan oleh Asfa A'idina dengan judul 'PRINSIP MAKSIM KEDERMAWANAN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS'. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu pada sisi pembahasan sikap kedermawanan tokoh dalam suatu teks. Tujuan dari penelitian terdahulu yakni untuk menguraikan sikap kedermawanan dari seorang tokoh dalam suatu karya sastra serta memberi penjelasan tentang maksim kedermawanan dalam Novel Hati Suhita. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai wujud sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa. Dengan pembaharuan sesuai tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui wujud sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa dan sikap kedermawanan tersebut digunakan sebagai sarana melanggengkan dinasti politik.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan bahwa objek penelitian ini merupakan naskah kuno. Sehingga teori yang digunakan adalah teori filologi dan sosiologi sastra. Filologi merupakan ilmu kesastraan yang mempelajari bahasa, sastra dan budaya (Baried, S. P., et al, 1985:1). Sesuai dengan peneliti yang melakukan tahapan awal memilah naskah, alih aksara, alih bahasa hingga penyuntingan Serat Darmasayasa. Dimana tahapan-tahapan tersebut mencakup tentang bahasa, sastra dan budaya. Setelahnya terdapat penggunaan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan cermin sosial untuk menuju sastra (Suwardi, 2011:9). Pendekatan sastra yang menggunakan gambaran dari kehidupan masyarakat disebut sosiologi sastra (Damono, S. D., 1987:2). Sementara itu, sosiologi sastra merupakan sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek sosial masyarakat, dengan menggunakan analisis teks

untuk menentukan struktur sastra dan dapat digunakan untuk menggali lebih dalam dan memahami fenomena sosial yang ada di luar sastra (Al-Maruf, A. I., et al, 2017:133).

Beberapa definisi teori sosiologi sastra yang dijelaskan peneliti, peneliti akan menggunakan teori sosiologi sastra menurut Ali Imron Al-Maruf dikarenakan pendapat dari kedua ahli yang lain belum lengkap. Definisinya hanya mengenai makna secara lugas tetapi tidak ada rancangan tindakan yang akan dilakukan ketika menggunakan teori tersebut. Sedangkan peneliti memerlukan tahapan-tahapan supaya dapat memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai keinginan salah satunya dengan tahapan analisis teks.

Sosiologi sastra menggunakan pandangan lingkungan masyarakat sekitar. Fenomena kehidupan sosial yang ada dituangkan dalam suatu karya sastra. Dengan suatu karya sastra diharapkan bisa berpengaruh terhadap Masyarakat. Sehingga sastrawan dalam perannya akan selalu terikat oleh status sosial dan akan terpengaruh sesuai dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Kelebihan yang didapatkan jika menggunakan teori sosiologi sastra menurut Ali Imron Al-Maruf yaitu dalam pendekatannya, teori yang digunakan harus melalui tahapan analisis teks untuk memahami isi sebuah teks. Serta teori tersebut juga mempertimbangkan aspek sosial masyarakat dalam meneliti fenomena yang ada.

Salah kedermawanan, satu yang sifat terpuji berasal dari adalah kata "dermawan", yang memiliki arti orang baik hati dan suka membantu kepada sesama. Dermawan merupakan salah satu bagian dari ahlak mulia yang dapat dimiliki oleh seseorang. Akhlak mulia tersebut bisa didapatkan menggunakan dua cara. Untuk cara pertama yaitu karena adanya bakat alami yang tumbuh di dalam tubuh mulai lahir; cara yang kedua, bisa diperoleh melalui ilmu pengetahuan yakni berupa pendidikan dan praktik latihan (Maulana, 2016). Perkembangan moral kognitif, pendekatan perilaku sosial, dan praktik pembiasaan adalah beberapa cara untuk menumbuhkan sikap dermawan. Selain itu, strategi ini digunakan melalui keteladanan, pengkondisian, rutinitas, dan spontanitas (Nofiaturrehman, 2018).

Sikap kedermawanan apabila dilakukan tanpa pamrih akan selalu mendapatkan balasan yang setimpal atau bahkan lebih banyak. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, beliau hidup sederhana tetapi beliau selalu banyak memberikan sedekah dan berinfak, beliau dalam bersedekah atau berinfak tidak pernah mengharapkan apapun dari sesuatu yang telah dibagikan. Namun hal tersebut tidak membuat beliau miskin justru turut andil dalam menggaet masyarakat supaya masuk ke dalam agama Islam (Al-Asy'ari, 2018:57).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dan dengan teori yang digunakan, maka

rumusan masalah yang akan dikups oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu, (1) Apa wujud sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa, (2) Apa upaya yang dilakukan oleh Prabu Kresna Dwipayana sebagai sarana melanggengkan dinasti politik dalam Serat Darmasayasa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana yang terdapat dalam Serat Darmasayasa. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui lebih jelas apa upaya Prabu Kresna Dwipayana dalam melakukan dinasti politik berdasarkan Serat Darmasayasa.

Manfaat penelitian ini bagi pembaca yakni untuk mengetahui dan memahami sikap kedermawanan apa yang digunakan Prabu Kresna Dwipayana untuk melakukan dinasti politik yang akan berpengaruh dengan kehidupan Masyarakat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pengetahuan pembaca bahwasannya dahulu sistem pemerintahan mudah diatur ketika telah memiliki kekuasaan. Dikarenakan semua sikap baik yang dilakukan belum tentu bertujuan baik, bisa jadi perlakuan baik tersebut digunakan sebagai tipu muslihat masyarakat untuk memperoleh tujuan tertentu. Manfaat lainnya yakni akan dijauhkan dari sikap kemurkaan seperti yang dilakukan dalam Serat Darmasayasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, metode penelitian kualitatif adalah metode yang melatar belakangi subjek penelitian secara ilmiah. Analisis objek penelitian dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, pengamatan, dan penggunaan dokumen sebagai sumber data. Penelitian kualitatif memulai dengan cara mendefinisikan, mempelajari, dan memahami maksud dari masalah sosial dari perspektif individu (Creswell 2013:4-5). Terdapat empat metode atau pendekatan untuk pengumpulan data digunakan dalam metode ini, yaitu observasi, analisis dokumen, wawancara, dan transkrip audio dan video (Silverman, 2005). Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif menurut John W. Creswell berdasarkan definisi dan teknik metode penelitian kualitatif yang disebutkan.

Penelitian kualitatif ini didasarkan pada filsafat postpositivisme karena untuk meneliti kondisi objek ilmiah yang digunakan penelitian sebagai alat utama; pengambilan sampel dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah; metode pengumpulan data melalui wawancara; dan pencarian jurnal yang sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti mengumpulkan dua jenis sumber data: primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari Serat Darmasayasa, yang ditemukan di website Khastara (Khasanah

Pustaka Nusantara) dan sumber data sekunder berasal dari pengumpulan artikel, jurnal, dan berita yang berkaitan dengan sikap kedermawanan dan dinasti politik.

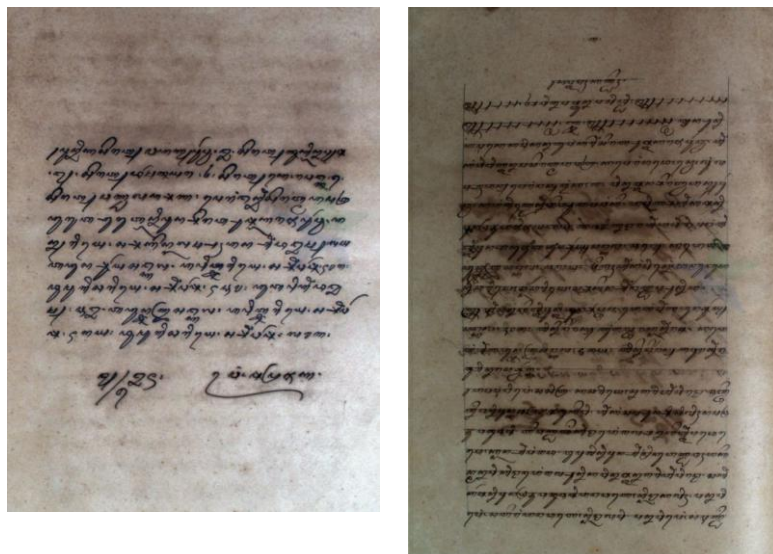
Tata cara atau metode pengumpulan data yang digunakan adalah alur penelitian filologi dan studi pustaka. Ini berarti mempelajari dan memahami teori dan makna Serat Darmasayasa serta literatur yang relevan dengan penelitian. Alur penelitian filologi dimulai dengan 1) menentukan naskah yang sesuai dengan kebutuhan, 2) melakukan inventarisasi naskah, 3) membuat deskripsi naskah agar naskah mudah diidentifikasi, 4) melakukan transliterasi naskah agar memudahkan penulis dan pembaca mengetahui isi naskah, 5) menyunting dan memberi kritik untuk kalimat yang dianggap kurang tepat, 6) menerjemah naskah supaya pembaca mengerti makna dari teks tanpa kesusahan karena tidak menguasai bahasa Jawa, dan 7) menganalisis isi data naskah sesuai dengan kebutuhan.

Studi pustaka dilakukan dengan cara berikut, pertama data dikumpulkan dengan mencari kutipan dalam serat. Setelahnya mempelajari dan memahami data yang telah ada. Kemudian, data yang telah ada dikaitkan dengan masalah sosial yang ada. Kemudian penjelasan didukung oleh berbagai jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan prosedur. Kutipan dari Serat Darmasayasa dan rujukan dari beberapa jurnal disesuaikan melalui analisis data. Dalam mencari sumber data sekunder, peneliti membagi dua jenis jurnal yang dicari. Yang pertama jurnal atau artikel terkait tentang sikap kedermawanan, dan yang kedua adalah ahli ilmu politik. Kemudian diinterpretasikan dengan memahami data sesuai dengan rumusan masalah.

Untuk mendukung data yang diperoleh dalam penelitian, validitas dan reliabilitas data penelitian sangat bermanfaat. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dari Serat Darmasayasa dan jurnal atau artikel penelitian serupa yang ada. Dalam hal ini, data yang berbeda akan diperiksa secara menyeluruh untuk membangun alasan yang kuat untuk tema tersebut. Menyatukan data penelitian secara berulang untuk memverifikasi atau meningkatkan keakuratan data dan hasil penelitian. Kedua metode ini dapat mendukung hasil penelitian deskriptif ini. Data yang dikumpulkan akan diuraikan secara deskriptif, dengan penjelasan dan penguraian yang cukup (Ratna 2012). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mempelajari fakta, aktivitas sosial, sikap manusia, peristiwa, pemikiran, dan persepsi individu. Peneliti akan membahas semua hasil pengumpulan data tersebut dengan melakukan tindak analisis isi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel penelitian dengan judul Perspektif Sikap Kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa sebagai Sarana Melanggengkan Dinasti Politik akan mengupas dua masalah. Rumusan masalah pertama mengenai wujud sikap kedermawanan yang dilakukan oleh Prabu Kresna Dwipayana dan rumusan masalah kedua mengenai upaya yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana untuk melanggengkan dinasti politik. Kedua rumusan masalah tersebut akan dikupas dan diperinci berdasarkan Serat Darmasayasa. Sebelum peneliti menjelaskan dengan rinci permasalahan yang ada, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai Serat Darmasayasa. Serat Darmasayasa dirujuk dari web Khastara (Khasanah Pustaka Nusantara) dengan nomor kodeks NB 38. Serat Darmasayasa merupakan naskah kuno yang memiliki 231 halaman, dengan satu halamannya berisi 22 baris. Serat Darmasayasa berbentuk prosa yang ditulis di kertas Eropa. Serat Darmasaya berupa manuskrip yang bertuliskan dengan Aksara Jawa. Berikut bentuk dari Serat Darmasayasa.

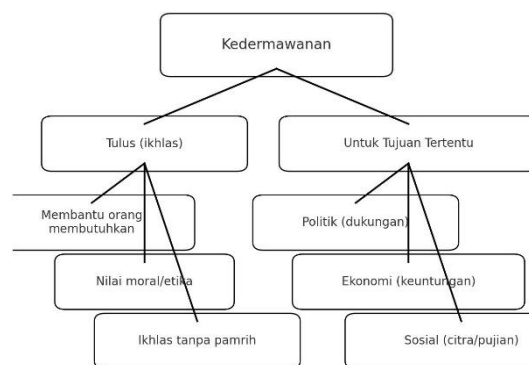


Serat Darmasayasa

Wujud Sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa

Dalam Serat Darmasayasa dituliskan tentang kepemimpinan di suatu kerajaan yang berpindah tangan kepada Prabu Kresna Dwipayana dimana kekuasaan tersebut berasal dari kakaknya. Prabu Kresna Dwipayana sangat memperhatikan kota yang dibawah naungan kerajaan. Ia selalu membangun bangunan bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran dan tempat ibadah oleh Masyarakat. Sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana menarik perhatian warga dan suka dengan kepemimpinan yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana karena dianggap peduli dengan rakyat kecil.

Dermawan adalah bagian dari ahlak mulia yang dapat dimiliki oleh seseorang melalui dua cara. Pertama, dapat dimiliki karena tabiat alami yang telah dikodratkan dan menjadi fitrah bagi setiap orang. Kedua, dapat dimiliki melalui latihan, pembiasaan, dan pengalaman (Maulana, 2016). Dermawan adalah tindakan mulia yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan memberikan sebagian harta mereka untuk kepentingan orang lain tanpa terpaksa. Ini juga merupakan cara untuk berterima kasih kepada Allah SWT atas berbagai karunia-Nya (Al-Asy'ari, 2018). Kedermawanan berarti memberi kepada orang lain sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas berbagai pemberian yang diberikan, tanpa mengharapkan imbalan sedikit pun dari apa yang diberikan (Naya, 2014).



Bagan Sikap Dermawan

Sikap sepi ing pamrih berarti melaksanakan sesuatu tanpa memikirkan diri pribadi. Sikap rame ing gawe berarti melakukan sesuatu dengan ikhlas dan tulus. Memayu hayuning bawana memiliki maksud berperilaku yang tidak merugikan siapapun (Mardimin, 1994: 71 dalam Istiqomah, 2014). Disimpulkan bahwa sikap dermawan merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh semua orang. Memperlakukan orang di sekitarnya dengan menunjukkan keinginan untuk berbagi, membantu, dan bekerja sama (Warsah, 2015 dalam Setiowati, 2020). Wujud sikap kedermawanan yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa dijelaskan dengan rinci sesuai dengan bukti kutipan yang ada dalam suluk.

Kedermawanan bukan hanya digunakan untuk sebutan orang yang suka memberi dalam bentuk uang, tetapi dermawan dapat digunakan untuk sebutan orang yang mau memuliakan orang lain dan membuat orang lain senang karena merasa banyak yang peduli kepadanya. Kutipan yang terdapat dalam penggambaran tersebut adalah sebagai berikut.

mangkya Prabu Krêsna Dwipayana karsa angula wisuddha wadya punggawa.

Terjemahan:

maka Prabu Kresna Dwipayana berupaya mengangkat prajurit dan punggawa.

Berdasarkan kutipan, disimpulkan bahwa wujud dari kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana yang pertama adalah keinginan untuk mengangkat prajurit dan punggawa. Hal yang dilakukan oleh Prabu Kresna Dwipayana tidak semata-mata ingin mengangkat prajurit dan punggawa baru. Akan tetapi juga terdapat prajurit dan punggawa yang sempat berhenti dan tidak digunakan lagi. Sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana berwujud bentuk kepedulian supaya warganya mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Berbagi untuk melayani sosial masyarakat seperti yang dilakukan oleh seseorang yang dermawan kepada kaum yang membutuhkan bantuan makanan, pakaian, tempat tinggal, pekerjaan yang menyokong keberlangsungan hidup (Jusuf, 2007).

Arti dari kedermawanan sangat luas, begitu juga dengan sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana. Beberapa tindakan yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana bisa disimpulkan bahwa hal tersebut bisa dikatakan sikap kedermawanan. Seperti halnya dengan bantuan yang diberikan melalui open donasi yang digunakan untuk membangun sebuah masjid. Hal tersebut juga bisa dikatakan sebagai sikap kedermawanan. Sama seperti dengan kutipan yang terdapat dalam Serat Darmasayasa berikut ini.

*mangkya **Prabu Krêsna Dwipayana** karsa **angadani wawangunning sanggar palanggatan.***

Terjemahan:

nanti **Prabu Kresna Dwipayana** berniat **mengadakan pembangunan tempat ibadah.**

Berdasarkan kutipan data yang ada, dijelaskan bahwa Prabu Kresna Dwipayana memiliki niat untuk membangun sanggar palanggatan atau rumah ibadah. Rumah ibadah disini sangat luas, dikarenakan agama yang terdapat mulai zaman dahulu masih belum seberagam sekarang. Tetapi dengan niat baik tersebut, Prabu Kresna Dwipayana dapat dikatakan sebagai orang dermawan. Dikarenakan dengan adanya Pembangunan rumah ibadah itu bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh warga dengan baik. Tempat ibadah yang dimaksud bisa digambarkan dengan ilustrasi berikut.



Relief Candi Kendalisada

Berdasarkan penjelasan diatas juga dapat disimpulkan bahwa wujud atau bentuk sikap kedermawanan tidak selalu tentang uang. Bentuk pemberian barang atau benda yang dapat digunakan keberlanjutan juga merupakan bentuk dermawan yang jauh lebih tinggi. Prabu Kresna Dwipayana sangat bisa memanfaatkan kedudukannya dengan baik. Karena dengan Pembangunan rumah ibadah tersebut, Prabu Kresna Dwipayana bisa lebih menarik perhatian warga. Rumah ibadah tersebut juga sangat berguna dan juga Prabu Kresna Dwipayana pastinya akan mendapatkan sebuah kemuliaan dari pencipta.

Seperti halnya dengan wakaf yang biasa diperuntukkan untuk membuat masjid. Wakaf adalah salah satu bentuk ibadah dimana kita memisahkan sebagian dari harta yang kita miliki dan mengubahnya menjadi milik umum, yang darinya kita memperoleh keuntungan untuk kemaslahatan umat Islam atau masyarakat umum. Praktik wakaf sangat penting bagi kehidupan sosial-ekonomi, budaya, dan keagamaan. Oleh karena itu, Islam menghadirkan praktik wakaf sebagai bentuk ibadah yang sangat menyenangkan (Ali, 1988) dalam (Siregar, 2020). Dermawan juga memiliki manfaat lainnya seperti perilaku mulia seseorang terhadap Sang Pencipta dan orang lain tercermin dari sikapnya yang baik hati. Orang yang ikhlas berkorban di jalan Allah dan selalu menolong dan memberi baik dengan harta maupun jiwanya adalah orang yang dermawan (Al-Asy'ari, 2018).

Wujud sikap kedermawanan yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana begitu beragam. Karena disini Prabu Kresna Dwipayana bisa menggunakan kedudukannya untuk kepentingan warga. Dimana hal tersebut bisa menjadi suatu bentuk tabungan amal untuk Prabu Kresna Dwipayana. Sikap kedermawanan yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana ini akan sulit ditemukan di zaman sekarang. Berikut bentuk sikap kedermawanan yang dilakukan oleh Prabu Kresna Dwipayana.

***mangkya karsanipun Prabu Krêsna Dwipayana badhé amangun kutha,...
ing ngriku gandarwa raja swala lajêng amê sucipta sami sanalika sampun
dados sarwa gumêlar jangkêp sainén ning sênipun sadaya.***

Terjemahan:

**lalu niat dari Prabu Kresna Dwipayana akan membangun kota, ...
lalu di situ jin Raja Swala mengheningkan cipta, sekejap sudah jadi semua
tergelar lengkap ada isinya semua.**

Berdasarkan kutipan data di atas, bisa dijelaskan bahwa bentuk sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana juga terdapat dalam hal lakan membangun kota untuk warganya. Hal tersebut juga dapat bermanfaat untuk warga, karena semakin bertambahnya kota maka akan semakin luas dalam hal perdagangan atau dalam hal pekerjaan. Pembangunan kota yang telah dilengkapi dengan segala isinya merupakan bentuk

kedermawanan yang sangat berguna. Hal tersebut dapat berguna bukan hanya untuk satu orang atau dua orang. Akan tetapi dapat berguna untuk seluruh warga yang ada di sekitar kerajaan.

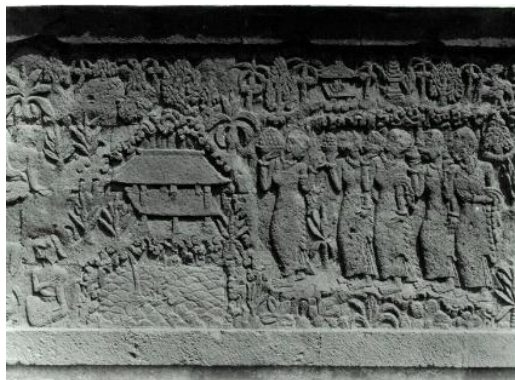
Sikap kedermawanan dari Prabu Kresna Dwipayana ada dalam bentuk lain. Sama halnya dengan bentuk yang lain, sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana ini juga sangat berguna untuk warga sekitar, walaupun hanya melakukannya dalam satu bentuk untuk satu kali. Kutipan yang menjelaskan itu terdapat dalam Serat Darmasayasa sebagai berikut.

*ing nalika punika prabu krêsna dwipayana karsa angadani **pacrabakan wontên sakiwa têngêning poncaniti, kadamêl panggénan** amardi tiyang kirim **pambudi,***

Terjemahan:

di musim itu Prabu Kresna Dwipayana akan **mengadakan pengajaran di sekitar singgasana kerajaan,** yang menjadikan tempat **orang mengajar memberi pengertian.**

Berdasarkan data di atas, kedermawanan yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana kali ini sangat berguna untuk kehidupan sekarang sampai mendatang. Dikarenakan bentuk kedermawanan yang dilakukan berupa ingin membangun tempat belajar. Keadaan tersebut bisa diilustrasikan sebagai berikut.



Relief Candi Jawi 1941

Pengajaran tersebut membuat warga sekitar mendapatkan pengajaran yang layak. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, karena sumber daya manusia yang berkualitas merupakan sumber daya terpenting yang dibutuhkan oleh suatu negara khususnya Indonesia. Keterampilan tidak hanya berasal dari guru, siswa pun turut berperan. Keterampilan tersebut menjadikan siswa semakin baik karena proses belajar tidak pernah berakhir (Mardhiyah, et al., 2021).

Upaya yang dilakukan oleh Prabu Kresna Dwipayana sebagai sarana melanggengkan Dinasti Politik dalam Serat Darmasayasa.

Dalam Serat Darmasayasa dijelaskan bahwa terdapat suatu keadaan dimana Prabu Kresna Dwipayana mengusahakan kepemimpinan selanjutnya harus seseorang yang masih termasuk dalam silsilah keluarganya. Upaya menurut KBBI merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang diupayakan oleh Prabu Kresna Dwipayana yakni menjadikan saudaranya atau anaknya untuk menjadi pemimpin Kerajaan setelahnya. Hal tersebut didasari sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana. Sikap dermawan itu terdapat suatu upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Seperti yang diuraikan dan digambarkan dalam kutipan Serat Darmasayasa sebagai berikut.

Prabu Kresna Dwipayana melakukan beberapa Pembangunan yang bisa dikatakan sebagai wujud kedermawanan seorang pemimpin. Salah satunya yaitu pembangunan bale patula. Bale patula merupakan rumah, rumah yang digunakan untuk menimbang amal baik dan buruknya manusia, bale patula merupakan sarana yang digunakan untuk memilih penguasa berdasarkan banyaknya amal baik yang dimiliki.

*pundi ingkang awrat piyambak lajêng kinula wisudha dados panggawa...
wawratipun saking dènya pari kèdah dados punggawa...
ing nalika punika janggan srênggana kinula wisudha dados punggawa,
pinaringan nama arya srênggana, sang wikukarma dados panêkar ing
prabu jawalagni...*

Terjemahan:

**amalan yang berasal dari dunia pari harus menjadi penguasa.
diwaktu yang bersamaan Janggan Srenggana dinobatkan sebagai
penguasa, dengan diberi nama Arya Srenggana, Sang Wikukarma menjadi
pemimpin untuk Raja Jawalagni.**

Kutipan tersebut merupakan penjelasan bahwa bale patula memang sebagai sarana penyaringan penguasa atau pemimpin didasarkan dari hasil timbangan amal diri sendiri. Bangunan bale patuladibuat atas perintah Prabu Kresna Dwipayana merupakan tempat wujud kedermawanannya. Gambaran bale patula kurang lebih seperti ilustrasi berikut.



Relief Candi Prambanan 1928

Tetapi bangunan tersebut memiliki syarat dimana syarat tersebut merupakan rancangan dari Prabu Kresna Dwipayana supaya mendapatkan pemimpin yang masih terdapat hubungan saudara dari leluhurnya. Dengan syarat seseorang berasal dari pari bisa menjadi penguasa. Hal tersebut benar adanya ketika Janggan Srenggana dan Sang Wikukarma dinobatkan sebagai penguasa dan pemimpin. Dikarenakan keduanya memiliki silsilah yang sama dan dari satu leluhur.

Dinasti politik dalam pengertian politik tradisional yaitu seperti, seorang penguasa berupaya mendirikan kerajaan politik di dalam pemerintahan dengan menempatkan anggota keluarga, saudara kandung, dan kerabat pada posisi strategis. Inisiatif-inisiatif ini akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan masing-masing (nasional dan lokal). Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan agar anggota dinasti politik dapat saling melindungi dan mempertahankan kekuasaan (eksekutif, legislatif, dan yudikatif). Menempatkan anggota keluarga dan kerabat pada posisi yang strategis memudahkan penguasa dalam mengontrol dan mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan penguasa (Agustino, 2014 dalam Fitri, 2019).

Prabu Kresna Dwipayana juga mengupayakan hal lainnya yakni mendatangkan orang nomor satu yang bisa mengangkat Batu Sayara ialah yang bisa mendapatkan kekuasaan dan kemuliaan. Tetapi dalam perlombaan tersebut, terjadi kecurangan dalam penentuannya. Kecurangan yang ada memang sudah diatur oleh Prabu Kresna Dwipayana, dikarenakan memang dari awal diadakan hal yang bermanfaat untuk warga didalamnya terselip aturan-aturan supaya bisa menjadikan salah satu anggota keluarga yang menjadi pemimpin. Sama dengan kutipan yang ada didalam teks Serat Darmasayasa di bawah ini.

singa ingkang kuwawi anjungjung kadadosakên punggawa, arya bargawa ingkang pinatah dados panuntuning panjungjung batu Sayara punika, tansah kadamêl undhi umbul wontên ing ngasta, kala samantên akathah wadya alit ingkang prapta sami anjungjung batu Sayara, ananging awis ingkang kadya arya bargawa rosaning panjungjungipun.

Terjemahan:

orang yang kuat mengangkat akan dijadikan penguasa, leluhur Bargawa yang menata jadi panutan pengangkat Batu Sayara itu, selalu digunakan undhi umbul yang ada dibawa, pada waktu itu banyak prajurit kecil yang datang menuju batu Sayara, tetapi orang kaya yang memiliki gelar yang mulia sebutannya.

Berdasarkan kutipan diatas, menjelaskan bahwa kecurangan yang dilakukan adalah berdasarkan gelar. Acara yang diselenggarakan memang terlihat seperti untuk umum. Semua Masyarakat bisa mengikutinya, tetapi dibalik semua itu terdapat suatu kecurangan dimana kecurangan tersebut memang didasarkan dengan tujuan dari Prabu Kresna Dwipayana untuk

mengusahakan kepemimpinan selanjutnya masih dipegang dari kerajaan. Seperti yang terdapat dalam kutipan dimana hal tersebut dikatakan bahwa semua rakyat kecil bisa menuju ke Batu Saraya, tetapi orang yang memiliki gelarlah yang terpilih dan mendapatkan kemuliaan.

Nepotisme adalah praktik yang mengutamakan atau lebih memilih salah satu saudara kandung, anak, atau anggota keluarga lainnya dibandingkan yang lain. Nepotisme dalam politik dilakukan dengan menyalahgunakan kekuasaan untuk menunjuk saudara kandung, anak, dan kerabat lainnya untuk menduduki jabatan yang berwenang. Pada hakikatnya, nepotisme hanyalah salah satu dari sekian banyak praktik tidak adil dan diskriminatif yang dapat terjadi di arena politik (Ameliah, 2022 dalam 'Aisy, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa wujud dari sikap kedermawanan Prabu Kresna Dwipayana dalam Serat Darmasayasa dilakukan dengan pemberian yang beragam. Dermawan yang dilakukan bukan hanya mengenai pemberian uang kepada warga di kerajaan, tetapi sikap kedermawanan yang dilakukan Prabu Kresna Dwipayana lebih banyak di prasarana pembangunan kota. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kualitas kota daerah kerajaan. Dikarenakan pembangunan yang dilakukan lebih berfokus kepada sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai pembelajaran. Pembangunan pembangunan yang dilakukan bisa dianggap dermawan karena hal tersebut bisa bermanfaat untuk warga. Mulai dari pembangunan rumah ibadah, pembangunan kota, pembangunan tempat pengajaran hingga pembangunan tempat menimbang amal kebaikan. Dari situlah dapat disimpulkan bahwa hal berbagi tidak selalu berbentuk uang supaya dapat dicap dermawan. Hal-hal lain yang bermanfaat dan dapat dipergunakan secara baik juga merupakan suatu bentuk kedermawanan yang dapat membuat diri pribadi dianggap baik oleh warga.

Dalam Serat Darmasayasa juga digambarkan mengenai upaya yang dilakukan oleh Prabu Kresna Dwipayana. Upaya-upaya tersebut merupakan lanjutan atau salah satu tahapan dari sikap kedermawanan yang telah beliau lakukan. Hal yang dapat disimpulkan sebagai lanjutan dari sikap kedermawanan adalah melakukan sesuatu kegiatan di tempat yang telah dibangunnya, tetapi dibalik itu terdapat suatu syarat-syarat atau aturan aturan yang digunakan sebagai sarana Prabu Kresna Dwipayana memberi kedudukan kepada seseorang yang masih dalam satu silsilah ataupun kedudukan. Hal tersebut dilakukan dengan

mengadakan kegiatan dengan embel-embel akan diberi kekuasaan ataupun kedudukan ketika bisa melakukan sesuatu hal. Dibalik itu padahal telah terdapat aturan yang menjelaskan bahwa hanya orang tertentu atau orang yang memiliki silsilah tertentu yang bisa dikatakan pemenang.

Dari simpulan dua rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwasannya sikap kedermawanan yang dilakukan oleh Prabu Kresna Dwipayana memang sangat bermanfaat untuk warga sekitar. Akan tetapi hal tersebut tidak mengesampingkan bahwa kedermawanan itu menjadi salah satu sarana untuk melanggengkan kedudukan kerajaan supaya tetap dibawah kendali kerajaan atau yang sekarang dikenal dengan dinasti politik. Hal tersebut bukan merupakan hal menyimpang karena beliau memberikan sesuatu yang bermanfaat dan tetap mengadakan suatu seperti perlombaan untuk meraih kemenangan walau telah diatur sedemikian rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- A'idina, A., Fadli, R. I., & Prihatin, Y. (2020). Prinsip Maksim Kedermawanan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 26-37.
- Al-Asy'ari, A. (2018). Peningkatan sikap dermawan dalam perspektif Imam Al-Ghazali. 78-100.
- Al-Ma'ruf, A. I. & Nughrhani, F. (2017). PENGKAJIAN SASTRA Teori dan Aplikasi. CV Djiwa Amarta Press
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fitri, A. (2019). Dinasti Politik pada Pemerintahan di Tingkat Lokal. *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 91-111.).
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini, S. (2014). Sikap hidup orang jawa dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1).
- Jusuf, C. (2007). Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 74-80.
- KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Maulana, F. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan dalam Kegiatan Organisasi IPNU Di Ranting Sampang Kecamatan Sampang. 12-13.
- Naya, F. (2014). Sakha' dalam Perspektif Hadis. *Ushuluddin*, 174-175.
- Nofiaturrehman, F. (2018). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 313-326.
- Rahadatul 'Aisy, S. (2023). *Dinasti Politik di Indonesia: Studi Kasus Kekuasaan Keluarga di Berbagai Periode Sejarah*.
- Rahmanto, F. (2021). Politik Anggaran: Alokasi Dana Bansos Pra-Pemilihan Presiden 2019 Di Indonesia Sebagai Meningkatkan Alat Elektabilitas. *Jurnal Wacana Politik*, 6(1).
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172-177.
- Silverman, D. (2005). *Doing qualitative research: A practical handbook* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Siregar, L. M., & Setiawan, P. (2020). Wakaf sebagai ibadah sosial berkelanjutan. *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan*, 23 (2).
- Suwardi, M. (2020). *Sosiologi Sastra. Staff UNY*.